

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah kesehatan kulit yang sering terjadi pada bayi adalah *diaper rash* (ruam popok). *Diaper rash* merupakan gangguan kulit yang timbul di daerah yang tertutup popok, yaitu sekitar alat kelamin, bokong, serta pangkal paha bagian dalam. Biasanya, *diaper rash* ini membuat si kecil merasa gatal dan tidak nyaman (Suririnah, 2010).

Diaper rash sering dialami oleh bayi yang baru lahir. Dimulai pada usia beberapa minggu hingga usia 18 bulan, paling banyak terjadi pada usia 6-9 bulan. Biasanya, ditandai dengan berwarna kemerahan dan kulit yang tertutup popok lecet-lecet ringan dan gatal. *Diaper rash* ini disebabkan oleh gesekan antara popok dengan kulit bayi. Popok bayi memiliki batas kapasitas tampung urin dan tinja. Jika kotoran sudah melebihi daya tampung, popok akan kembali berkontak dengan kulit. Hal ini disebabkan karena kulit bayi masih sangat sensitif terhadap benda asing. Selain itu penyebab *Diaper rash* yang lain adalah kulit terlalu lama terkena air seni dan juga karena kulit bayi memiliki alergi terhadap suatu pembuatan popok (Murtie, 2014).

Incident rate (angka kejadian) *diaper rash* berbeda-beda dalam setiap negara. Tergantung *hygiene* (kebersihan), pengetahuan orang tua (pengasuh) tentang tata cara penggunaan popok dan berhubungan dengan faktor cuaca. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ayuni dan Imelda (2015) yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan kejadian ruam popok (*diaper rash*) pada bayi di wilayah kerja puskesmas Montasik hasil penelitian menunjukkan bahwa 7 (23,3%) orang tua yang memiliki pengetahuan baik bayinya pernah mengalami ruam popok dan 29 (63,0%) orang tua yang pengetahuan kurang baik bayinya mengalami ruam popok.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Kesehatan Dunia WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2009 prevalansi *diaper rash* pada bayi cukup tinggi 25% dari 6.840.507.000 bayi yang lahir didunia mengalami *diaper rash* akibat penggunaan *disposable diapers*. Angka terbanyak terjadi *diaper rash* ditemukan pada usia 6-12 bulan (Hidayat, 2010).

Kimberly A Horri, MD (asisten profesor spesialis anak universitas Missouri) dan Jhon Mersch MD,FAAD menyebutkan bahwa 10-20% terjadi *diaper rash* pada anak yang ditemukan pada praktek spesialis anak di Amerika. Sedangkan prevalansi pada bayi berkisar 7-35% dengan angka terbanyak pada usia 9-12 bulan. Rania menyebutkan bahwa kejadian *diaper rash* pada usia 2 tahun pertama sebanyak 4-35% (Mahadevi. et al (2016). Negara Inggris menemukan 25% dari 12.000 bayi berusia empat minggu mengalami *diaper rash* (Lokanata, 2014).

Menurut Nyak, (2008 dalam Kusumaningrum, 2015) terdapat 54% bayi berumur 1 bulan yang mengalami ruam popok setelah memakai *disposable diaper*. Dalam artikel tentang *Disposable Diapers: Potential Health Hazards*, Cathy Allison menyatakan bahwa Procter & Gamble (*Produsen Pampers dan Huggies*) memperoleh data dari penelitiannya bahwa angka kejadian ruam popok pada bayi yang menggunakan *disposable diapers* meningkat dari 7,1% hingga 61%. Insiden *diaper rash* di Indonesia mencapai 7-35% yang menimpa bayi laki-laki dan perempuan berusia dibawah 3 tahun. Dari 220-240 juta jiwa penduduk, terdapat 22 juta balita Indonesia dan 1/3 dari jumlah bayi di Indonesia mengalami *diaper rash* (Hidayat, 2010).

Meskipun *diaper rash* bukan suatu kelainan yang mematikan, tetapi jika dibiarkan *diaper rash* akan semakin meluas sehingga dapat mengganggu pertumbuhan si kecil. Ketika bayi sudah beranjak dewasa nanti, dapat membuat dia merasa malu karena bercak yang muncul sewaktu kecil tersebut akan membekas hingga dewasa. Sebagai upaya agar *diaper rash* tidak terjadi maka orang tua perlu melakukan perawatan daerah tertutup popok. Mengganti *diaper* (popok) usai bayi mengompol, mengusahakan kulit agar

tetap kering, melonggarkan popok dan membiarkan daerah alat kelamin terkena udara bebas (Imran, 2017).

Saat ini *disposable diapers* (popok sekali pakai) banyak digunakan oleh kalangan ibu-ibu yang mempunyai anak usia 1-3 tahun. *Disposable diapers* merupakan alat yang berupa popok sekali pakai yang berdaya serat tinggi yang terbuat dari plastik dan campuran bahan kimia berguna untuk menampung sisa-sisa metabolisme seperti air seni dan feses (Diena, 2009).

Menurut Noriko (2013) mengemukakan bahwa data dari *Baby Center National Geography* 2011 terdapat 4 juta bayi lahir setiap tahun di Amerika dan bayi menggunakan *disposable diapers* selama dua setengah tahun. Rata-rata sehari setiap bayi menggunakan *disposable diapers* sebanyak 4 buah, sehingga kebutuhan *disposable diapers* dalam setahun mencapai 1.500. Dalam usia 2 tahun bayi memerlukan sebanyak 3.797 buah *disposable diapers* yang mencapai 85%, namun jumlah tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan Jepang yang menghabiskan 150 buah setiap harinya. Menurut Sigma (2017) penggunaan *disposable diapers* di Indonesia mencapai 97,1 %.

Mengingat banyaknya para ibu menggunakan dan kepraktisan *disposable diapers*. Menyebabkan orang tua menjadikan penggunaan *disposable diapers* ini sebagai kebiasaan rutin dan dianggap harus digunakan bayi sepanjang waktu selama 24 jam (Tahir, 2010). Untuk menghindari terjadinya *diaper rash* orang tua harus mengganti *disposable diapers* sesering mungkin ketika basah atau kotor. Setidaknya para ibu perlu mengganti 10 hingga 12 kali dalam sehari (Putri, 2010).

Cara yang terbaik dalam pemakaian *disposable diapers* yaitu maksimal 3 jam sekali diganti. Hal tersebut sesuai dengan jadwal minum bayi. Bayi minum maksimal 3 jam sekali. Para ibu sebaiknya memeriksa *disposable diapers* yang digunakan sebelum memberikan bayi minum. Jika *disposable diapers* tidak basah hal tersebut kemungkinan para orang tua memberikan minumannya kurang. Sehingga bayi tidak BAK (Buang Air Kecil). Air kencing mengandung asam laktat yang dapat menyebabkan iritasi. Mengganti

disposable diapers juga memberi rasa nyaman buat bayi, jadi untuk jadwal minum berikutnya bayi merasa senang dan akan minum banyak (Gede, 2004 dalam Aisyah, 2015).

Penelitian (Aisyah, 2015) tentang hubungan pemakaian *diapers* dengan kejadian ruam popok pada bayi usia 6-12 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden didapatkan 56,67% sering pakai *diapers* dan 33,33 % yang jarang pakai *diapers*, serta 10 % yang tidak pakai *diapers* Sedangkan 66,67% terjadi ruam popok dan 33,33% tidak terjadi ruam popok. Penelitian tersebut disimpulkan bahwa ada hubungan pemakaian *diapers* dengan kejadian ruam popok pada bayi usia 6-12 bulan.

Berdasarkan data yang diperoleh Data Dinas Kesehatan (DinKes) Kota Pekanbaru tahun 2017 angka kelahiran bayi di Kota Pekanbaru berjumlah 23.345 orang. Dari dua puluh puskesmas yang ada di Pekanbaru jumlah bayi terbanyak di Puskesmas Harapan Raya kota Pekanbaru yaitu berjumlah 2.494 orang dan jumlah kunjungan bayi di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru selama tahun 2017 berjumlah 2.270 orang (91%).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan wawancara tanggal 13 Februari 2018 di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru pada 9 orang ibu yang mempunyai bayi menggunakan *disposable diapers* didapatkan bahwa terdapat 4 orang ibu menggunakan *disposable diapers* lebih dari 5 jam perhari. 5 orang ibu mengatakan menggunakan *disposable diapers* lebih kurang 3-4 jam perhari.

Banyaknya para ibu yang menggunakan *disposable diapers* akan berdampak buruk bagi kesehatan kulit dan juga dapat mengganggu perkembangan dan pertumbuhan bayi. Bayi yang mengalami *diaper rash* akan mengalami gangguan rewel dan sulit tidur, selain itu proses menyusui menjadi terganggu karena bayi merasa tidak nyaman sehingga berat badan tidak bayi meningkat (Handy, 2011).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Lama Pemakaian Disposable Diaper Dengan Terjadinya Diaper Rash Pada Bayi di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru”**.

B. Rumusan Masalah

Bayi yang menggunakan *disposable diapers* semakin lama semakin meningkat ditandai dengan tingginya angka kejadian *diaper rash* pada bayi yang lahir didunia (Hidayat, 2010), begitu juga dengan di Indonesia mencapai 7-35% angka kejadian *diaper rash* pada anak yang berusia dibawah 3 tahun. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran orang tua tentang waktu lama pemakaian *disposable diapers* sehingga menyebabkan terjadinya *diaper rash* yang mengakibatkan gangguan kesehatan kulit bayi dan dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan bayi.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Apakah Ada Hubungan Lama Pemakaian Disposable Diapers Dengan Terjadinya Diaper Rash Pada Bayi di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru?**.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan lama pemakaian *disposable diapers* dengan terjadinya *diaper rash* pada bayi di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi karakteristik responden
- b. Mengetahui distribusi lama pemakaian *disposable diapers* pada bayi di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru
- c. Mengetahui distribusi *diaper rash* pada bayi di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru.
- d. Mengetahui hubungan lama pemakaian *disposable diapers* dengan terjadinya *diaper rash* pada bayi di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi atau edukasi mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan lama pemakaian *disposable diapers* dengan terjadinya *diaper rash* pada bayi.

2. Bagi Institusi Keperawatan

Bagi institusi keperawatan khususnya keperawatan *pediatrics*, sebagai salah satu referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang hubungan lama pemakaian *disposable diapers* dengan terjadinya *diaper rash* pada bayi.

3. Bagi Orang Tua

Menjadi masukan dan dapat menambah pengetahuan orang tua dalam menggunakan *disposable diapers* sehingga orang tua dapat menjaga kebersihan dan mengganti *disposable diapers* apabila *disposable diapers* sudah mulai penuh agar tidak terjadi *diaper rash* pada kulit bayi.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dan sumber informasi untuk penelitian yang sejenis atau penelitian lanjutan tentang faktor lain yang menyebabkan muncul nya *diaper rash* terhadap bayi atau balita, seperti menjaga kebersihan daerah perianal.